



**KOHESI DAN KOHERENSI TEKS BACAAN DALAM BUKU BAHASA
INDONESIA SMP KELAS VII KURIKULUM MERDEKA**

***COHESION AND COHERENCE OF READING TEXTS IN INDONESIAN LANGUAGE
BOOKS OF SMP CLASS VII KURIKULUM MERDEKA***

Riyan Prasetyo, Rangga Asmara

Universitas Tidar

Jalan. Kapten Suparman 39 Potrobangsan, Magelang Utara, Jawa Tengah

Ponsel: 085888071724; Posel: riyan.prasetyo@students.untidar.ac.id

Naskah diterima tanggal: 31 Agustus 2024; Direvisi akhir tanggal: 26 Desember 2024; Disetujui tanggal: 27 Desember 2024

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.968>

Abstrak

Kohesi dan koherensi dalam komunikasi tertulis memegang peranan krusial dalam kesuksesan penyampaian pesan kepada pembaca. Ketika suatu tulisan kehilangan koherensi dan kohesi, risiko salah tafsir terhadap pesan yang disampaikan kepada pembaca menjadi tinggi. Sebaliknya, tulisan yang memiliki kohesi dan koherensi yang baik dapat mengomunikasikan pesan dan maksud dengan jelas kepada pembaca tanpa menciptakan interpretasi yang beragam. Dalam konteks pembelajaran, buku teks yang digunakan sebagai alat bantu belajar harus mempunyai koherensi dan kohesi yang baik agar siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah. Oleh karena itu, buku teks harus memiliki kohesi dan koherensi yang kuat agar siswa tidak mengalami kesalahpahaman dalam menyerap informasi yang terkandung di dalamnya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan tanda kohesi dan koherensi dalam teks bacaan buku bahasa Indonesia SMP kelas VII Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah analisis wacana, pendekatan formal dengan menggunakan sumber data berupa teks bacaan buku bahasa Indonesia SMP kelas VII Kurikulum Merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih menekankan pada deskripsi hasil penelitian daripada angka-angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam buku yang dijadikan sampel ini baik, yang menunjukkan kuatnya pemahaman bahasa yang digunakan.

Kata kunci: buku teks; kohesi; koherensi

Abstract

Cohesion and coherence in written communication plays a crucial role in the success of conveying a message to readers. When a piece of writing loses coherence and cohesion, the risk of misinterpreting the message conveyed to the reader is high. On the other hand, written communication with strong cohesion and coherence can convey messages and intentions clearly to readers without creating various interpretations. In the learning context, textbooks used as learning aids for students must have good coherence and cohesion so that students can

understand the subject matter easily. Therefore, it is important for textbooks to have strong cohesion and coherence so that students do not experience misunderstandings in absorbing the information contained therein. To answer this problem, this research aims to describe the use of signs of cohesion and coherence in the reading texts of Indonesian language books for class VII middle school in Kurikulum Merdeka. The method used is discourse analysis with a formal approach using data sources in the form of reading texts from Indonesian language books for class VII middle school Kurikulum Merdeka published by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia of Year 2021. This research uses qualitative approach because it places more emphasis on descriptions of research result rather than numbers. The results show that the use of cohesion and coherence markers in this book is good, which indicates the language used in the text book is good.

Keywords: *cohesion; coherence; textbooks*

1. Pendahuluan

Menurut Kusumawati (2016) komunikasi tulis memiliki perbedaan signifikan dengan komunikasi lisan. Dalam konteks komunikasi tertulis, koherensi dan kohesi memainkan peran kunci dalam menentukan sejauh mana pesan dalam teks berhasil disampaikan kepada pembaca (Ninsiana W, 2021). Apabila sebuah teks tidak memiliki keterkaitan dan kelanjutan yang baik, maka isi pesan dalamnya dapat dengan mudah diartikan secara keliru oleh pembaca. Menurut Halliday dan Hasan (1976) terdapat lima faktor yang mempengaruhi keterkaitan dalam sebuah teks, yaitu referensi, elipsis, penggantian, kohesi leksikal, dan konjungsi.

Keberadaan koherensi dan kohesi dalam sebuah teks menjadi sangat penting. Menurut Zaim M (2014) Teks yang memiliki koherensi dan kohesi yang kuat memiliki kemampuan dengan jelas mengomunikasikan pesan dan makna kepada pembaca tanpa menimbulkan kebingungan. Ketika digunakan dalam konteks pendidikan, buku teks diharapkan dapat menjadi panduan yang membantu siswa memahami subjek atau topik pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, keberadaan koherensi dan kohesi yang baik dalam buku teks sangat diperlukan agar siswa dapat dengan benar menyerap dan mengerti isi buku teks tersebut.

Suatu wacana perlu mempertimbangkan kebutuhan akan unsur pendukung dan aspek informasi yang sesuai (Utami J, 2017). Agar wacana dapat dipahami dengan baik, faktor acuan harus memiliki kohesi dan koherensi. Ini mencerminkan betapa pentingnya adanya keselarasan makna yang konsisten antara penulis teks dan pembaca teks. Secara keseluruhan, kohesi merujuk pada tingkat hubungan yang erat dalam sebuah kalimat, sedangkan koherensi mengacu pada keselarasan antara kalimat-kalimat, membentuk suatu keterkaitan yang lebih besar.

Sebagai perbandingan, sejumlah penelitian telah dilakukan oleh berbagai peneliti, baik dalam konteks umum maupun di bidang pendidikan. Salah satu penelitian yang relevan dalam konteks umum adalah yang dilakukan oleh Rohmah K. dan rekannya pada tahun 2023 dengan judul “Koherensi dan Kohesi pada Cerpen Sungai Karya Nugroho Notosusanto”. Hasil penelitian ini mengidentifikasi berbagai cara penggunaan penanda kohesi leksikal dalam cerpen “Sungai” karya Nugroho Notosusanto, termasuk repetisi (seperti epizeusis, anafora, dan andiplosis), sinonimi, antonimi (oposisi mutlak), dan kolokasi. Selain itu, penelitian tersebut juga mencatat penggunaan penanda kohesi gramatikal dalam wacana cerpen tersebut, termasuk pronominal (seperti kata ganti diri, penunjuk, empunya, penanya, penghubung, dan tak tentu), penyulihan (substitusi nominal dan klausal), pelesapan (ellipsis), dan konjungsi.

Salah satu penelitian terbaru di bidang pendidikan yang dilakukan oleh Agik Nur Efendi dan rekan-rekannya pada tahun 2023, mengulas “Koherensi dan Kohesi pada Berita Kompas.com yang Berjudul Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000 Orang.” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur kalimat yang memungkinkan berita tersebut memiliki tingkat kohesi dan koherensi yang hampir mencapai standar yang diperlukan. Kohesi gramatikal dalam teks berita tersebut mencakup referensi, konjungsi, dan penggantian kata, sementara kohesi leksikal melibatkan pengulangan, sinonim, dan antonim. Keberadaan kohesi, gramatikal, dan leksikal memiliki peran penting dalam meningkatkan koherensi dari wacana berita tersebut. Selain itu, koherensi dalam berita ini dipresentasikan melalui urutan yang tersusun dengan baik. Walaupun demikian, ditemukan beberapa kata dan kalimat yang ditempatkan dengan cara yang tidak tepat.

Penelitian ini, berjudul “Koherensi Dan Kohersi Teks Bacaan Dalam Buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka,” Terdapat perbedaan dalam hal fokus penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Sementara penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada menganalisis bagaimana penanda kohesi leksikal digunakan fungsinya, jenis-jenis penanda kohesi antarkalimat, dan makna yang terkandung dalam penanda kohesi antarkalimat, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman tentang kohesi, termasuk aspek-aspek gramatikal dan leksikalnya, serta koherensi antarkalimat dalam teks wacana yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan berkontribusi dalam menjelajahi topik kohesi dan koherensi dalam buku teks Bahasa Indonesia yang ditujukan untuk siswa kelas VII.

Alasan memilih karena buku seharusnya ditulis untuk rujukan mata pelajaran bahasa Indonesia, penulis harus menggunakan kohesi dan koherensi dengan baik dan benar. Data berikut memberikan gambaran tentang bagaimana kohesi dan koherensi digunakan dalam buku bahasa Indonesia.,

- (1) “**Rafa** menghabiskan akhir pekan bersama **keluarganya**. Kali ini **mereka** berwisata ke sebuah puncak yang sedang populer di Aceh, yaitu Pantan Terong” (Hal 3)

Kata “mereka” dalam kalimat kedua tersebut merujuk kepada “*Rafa dan anggota keluarganya*” yang disebutkan sebelumnya. Ini bertujuan untuk menunjukkan individu yang telah disebut sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan (1) Menjelaskan keterkaitan bentuk atau kohesi dalam teks buku Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, dan (2) Menggambarkan keterkaitan makna atau koherensi dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII yang dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021.

2. Landasan Teori

A. Kohesi

Kohesi merupakan keterkaitan antar unsur dalam struktur sintaksis atau wacana. Kohesi ditandai dengan penggunaan unsur bahasa, seperti konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelepasan. Mulyana, (2005 : 26) menyebutkan kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh.

B. Koherensi

Koherensi merupakan hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat, atau kesinambungan makna dari antar kalimat. Koherensi juga dapat diartikan sebagai pola keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Koherensi didefinisikan sebagai sebuah pola keterkaitan antara

bagian yang satu dengan bagian yang lain, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh (Mulyana, 2005 : 30).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan dua metode, yakni metode teoretis dan metode metodologis. Dalam segi teoretis, analisis wacana digunakan sebagai pendekatan, sementara dalam metode metodologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif.

Data yang ditinjau dalam kajian ini merupakan fragmen teks yang diambil dari buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021. Fokus pengumpulan data adalah pada bagian wacana berita, di mana diduga terdapat keterkaitan dalam bentuk (kohesi) dan makna yang signifikan (koherensi). Data ini diperoleh dari narasi berita yang ada di buku Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, dengan penulisan yang mengikuti prinsip-prinsip kohesi dan koherensi.

Penelitian ini mengikuti tiga fase utama, yakni (1) persiapan data, (2) analisis data, dan (3) presentasi hasil analisis data (Sudaryanto 1986:56). Pada fase awal, dilakukan prosedur untuk mempersiapkan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilaksanakan dengan cara mendengarkan dan mengamati narasi yang dianggap mematuhi prinsip kesinambungan wacana melalui unsur kohesi dan koherensi. Sebaliknya, teknik catat memanfaatkan kartu data, di mana informasi dicatat pada kartu tersebut untuk kemudian dianalisis berkaitan dengan kesinambungan wacana. Pada langkah berikutnya, data dianalisis dengan metode agih, di mana kriteria analisisnya berhubungan dengan elemen bahasa yang relevan, terutama dalam konteks wacana tertulis yang menggunakan bahasa. Tahap terakhir melibatkan cara penyajian hasil dari analisis data.

Temuan dari analisis data dalam riset ini disampaikan melalui metode informal yang merupakan cara untuk menyajikan hasil analisis data menggunakan kata-kata sehari-hari (Sudaryanto 1993:145). Dalam penyajian ini, aturan-aturan dijelaskan dengan kata-kata yang umum digunakan, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya tanpa kesulitan. Aturan tersebut mencakup konsep-konsep kesinambungan wacana yang ada dalam konten buku teks.

4. Pembahasan

4.1 Penanda Kohesi yang digunakan dalam Teks Bacaan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan penanda kohesi sebagai unsur gramatikal dan sastra digunakan dalam pembuatan buku teks tunggal. Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum Mandiri Kelas VII. Penanda kohesi gramatikal mencakup aspek-aspek seperti pengulangan, elipsis, kolokasi, dan referensi. Sebaliknya, pengulangan, sinonim, antonimi, meronimi, dan kolokasi disebabkan oleh penanda kohesi leksikal. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi Haliday dan Hasan (1976) mengenai alat-alat kohesi dalam *Cohesion in English*.

4.1.1 Kohesi

Kohesi merujuk pada keterkaitan antara unsur-unsur leksikal dalam suatu teks, seperti kata, frasa, dan klausa, sekaligus hubungan dengan unsur leksikal lainnya seperti pronomina, nomina, dan konjungsi (Paltridge, 2006).

4.1.2 Referensi

Referensi merujuk pada keadaan di mana unit bahasa dapat berasal dari bagian dalam atau luar teks. Jenis kohesi gramatikal ini menunjukkan hubungan dengan unit bahasa yang muncul sebelumnya atau sesudahnya. Menurut (Paltridge, 2006), Kohesi gramatikal jenis referensi ini dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori, salah satunya adalah Referensi Anaforis atau *Anaphoric Reference*.

- (1) “**Rafa** menghabiskan akhir pekan bersama **keluarganya**. Kali ini **mereka** berwisata ke sebuah puncak yang sedang populer di Aceh, yaitu Pantan Terong.” (Hal 3)
- (2) “Aku juga benci tampil **di panggung sekolah**. Tapi yah, **itu** salah satu hal yang harus dihadapi di SMP.” (Hal 197)
- (3) “Apabila kalian berswafoto di **sana**, kalian akan mendapatkan latar lembah yang mengempung **Kota Takengon** di kejauhan.” (Hal 4)

Penggunaan kata “*mereka*” pada wacana (1) di atas digunakan untuk merujuk pada kata “*Rafa dan keluarganya*” pada kalimat sebelumnya. Rujukan tersebut dimaksudkan untuk menunjuk pada orang yang telah disebutkan sebelumnya. Penggunaan kata “*itu*” pada wacana (2) kedua merujuk pada kata “*panggung sekolah*”. Penggunaan kata “*sana*” pada wacana (3) merujuk pada kata “*kota Takengon*”.

4.1.3 Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang menghubungkan frasa, klausa, atau bagian teks yang memiliki hubungan logika semantik. Fungsinya penting dalam pengetahuan diskursus bagi penulis, pembicara, pembaca, dan pendengar. Menurut Haliday dan Hasan (1976), konjungsi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk jenis aditif, adversatif, kausal, dan temporal. Sementara menurut Martin dan Rose (2003), konjungsi dapat diklasifikasikan menjadi aditif (tambahan), komparatif (perbandingan/pertentangan), temporal (waktu), dan konsekuensial (akibat).

Konjungsi Aditif merupakan kata penghubung yang menandakan perkembangan, seperti lalu, lagi, dan sebagainya. Gabungan komparatif menggambarkan perbedaan antara dua angka, frasa, kalimat, atau teks. Contoh gabungan komparatif antara lain tetapi, melainkan, sedangkan, akan tetapi, padahal, sebaliknya, dan namun.

Korelasi temporal menunjukkan hubungan waktu antara dua peristiwa, dengan menggunakan contoh seperti, sebelum, dan sesudah satu sama lain. Dengan menggunakan kata seperti, sebab, karena, sebab itu, dan karena itu, konjungsi akibat berfungsi untuk menjelaskan sebab dari suatu peristiwa.

- (4) “Kota Takengon masih gelap **dan** sepi saat kami berangkat pagi itu.” (Hlm 11)
- (5) “Habibie sering harus berjalan kaki ke tempat kerjanya yang jauh untuk menghemat uang dan pulang malam **padahal** ia masih harus belajar untuk studinya. Namun tentu saja, tidak ada perjuangan yang sia-sia.” (Hal 166)
- (6) “*The Royal Swedish Academy of Engineering Sciences* di Swedia **dan bahkan** *The US Academy of Engineering* di Amerika Serikat.” (Hal 166)

Martin dan Rose (2003) menyatakan bahwa terdapat beberapa tipe konjungsi, seperti aditif (tambahan), perbandingan (pertentangan), temporal (waktu), dan konsekuensial (akibat). Informasi leksikal dalam wacana (4) menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam kategori konjungsi aditif. Selain itu, dampak dari wacana tersebut juga menggambarkan adanya tambahan.

Wacana (5) dan (6) menggunakan kata “*bahkan*” yang mengisyaratkan penambahan informasi dari frasa sebelumnya, maka kalimat tersebut dikenali sebagai konjungsi aditif. Karena wacana membandingkan dua pernyataan yang bertentangan sering dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya termasuk dalam kategori konjungsi komparatif.

4.1.4 Elipsis

Elipsis adalah tindakan menghilangkan unsur yang dianggap tidak perlu karena telah diungkapkan dalam kalimat sebelumnya.

- (7) “**Kawah Gunung Papandayan** yang aktif, berpindah-pindah, dan dapat dilihat dari dekat.” (Hal 17)
- (8) “**Desa Wae Rebo** ini sering dijuluki ‘Desa di Atas Awan’. Nah, hari ini Kakak-Kakak, Bapak/Ibu akan merasakan pengalaman baru. Kakak dan Bapak/Ibu akan merasakan tidur di salah satu dari tujuh *Mbaru Niang* yang ada di desa ini.” (Hal 23)
- (9) “**Mangrove** adalah ekosistem terpenting yang berada di pesisir pantai. Wilayah ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi.” (Hal 103)

Pada wacana, terdapat kata berkelas nomina yang mengalami penyisipan. Awalnya, dapat diungkapkan bahwa dalam wacana tersebut ditanyakan mengenai huruf atau suku kata mana dari sebuah kata yang harus ditekankan: apakah huruf atau suku kata pertama, tengah, akhir, atau kombinasi ketiganya. Namun, pengulangan frase huruf atau suku kata dapat membuat kalimat menjadi kurang efektif, sehingga frase tersebut disisipkan untuk mencapai kekompakan dan keefektifan dalam wacana.

4.1.5 Repetisi

Pengulangan merujuk pada penggunaan kata yang diulang dalam suatu teks dengan maksud untuk menyoroti atau menekankan suatu hal. Sebagai contoh, terdapat pengulangan kata “Stu” dalam suatu teks. Penulis menggunakan pengulangan ini sebagai cara untuk menekankan bahwa “Stu” merujuk pada orang yang sama, yakni Stuart (nama lengkapnya) yang akrab dipanggil dengan sebutan “Stu”.

- (10) “**Teks deskripsi** adalah teks yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya. Dalam **teks deskripsi**, penulis berusaha menggambarkan kesan dari hasil pengamatannya terhadap suatu objek kepada pembaca. Berikut adalah ciri dan tujuan **teks deskripsi**.” (Hal 8)
- (11) “**Pasar Beringharjo** yang Bapak cari letaknya tak jauh lagi di depan jalan ini. Gedungnya berwarna hijau dengan jendela-jendela yang dicat kuning. Terdapat plakat besar bertuliskan **Pasar Beringharjo**. Di kiri kanan pintu masuknya berjajar payung-payung” (Hal 9)
- (12) “**Teks prosedur** adalah teks yang memberikan petunjuk, panduan, atau instruksi untuk melakukan sesuatu. Teks ini membantu kita untuk memahami dan mengerjakan sesuatu dengan tahapan-tahapan yang benar.

Apa perbedaan antara **teks prosedur** dan tip? Tip merupakan saran-saran praktis tanpa urutan tertentu agar orang berhasil melakukan sesuatu. **Teks prosedur** dapat disajikan dalam bentuk gambar atau grafis.” (Hal 73)

Kridalaksana dalam (Maharani W 2018:13) menyatakan bahwa Kesetaraan leksikal, yaitu menggambarkan percampuran unsur leksikal dengan cara menambah, menghilangkan, atau mengubah morfem terikat sehingga belum tentu mempunyai bentuk morfologi yang sama, merupakan nama lain dari pengulangan. Pengulangan dalam wacana dapat terjadi ketika kata-kata yang sama diucapkan kembali. Terbukti dengan wacana (10) yaitu “*Teks Deskripsi*”, wacana (11) yaitu “*Pasar Beringharjo*”, wacana (12) yaitu “*Teks Prosedur*”

4.1.6 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal, juga dikenal sebagai *lexical cohesion*, mengacu pada hubungan koheren antara item leksikal, atau unit bahasa, dan isi teks tertentu. jenisnya adalah repetisi, antonimi, hiponimi, meronimi, kolokasi, dan pengulangan.

4.1.7 Sinonimi

Sinonimi merujuk pada kata-kata dengan arti yang hampir sama atau serupa. Sebagai ilustrasi, kata “pria” dan “laki-laki” dapat dianggap sinonim karena keduanya mengandung makna yang serupa. Menggunakan sinonim dalam tulisan bertujuan untuk menambah variasi pada pilihan kata, sehingga memperkaya dan memperluas ekspresi dalam tulisan tersebut.

- (13) “**Genre puisi lama** ini disebut juga sebagai puisi rakyat. **Puisi rakyat** merupakan sastra yang berkembang pada masa masyarakat tradisional.” (Hal 38)
- (14) “Aku memang peri **bodoh**. Besok dalam ulangan sihir, aku pasti **gagal** lagi” (Hal 55)
- (15) “Dasar **bebal!** Berani-beraninya kau melukaiku! Akan kutangkap dan kumakan habis kau, gadis **bodoh!**” (Hal 60)

Pada wacana (13) mengandung sinonimi dibuktikan dengan kata “*genre puisi lama*” sama dengan “*Puisi rakyat*”. Pada wacana (14) termasuk sinonimi dibuktikan dengan “*Bodoh*” sama dengan “*gagal*”. Pada wacana (15) termasuk sinonimi dibuktikan dengan “*Bebal*” sama dengan “*Bodoh*”.

4.1.8 Antonimi

Antonimi mengacu pada kata-kata yang memiliki arti yang berlawanan atau berkebalikan antara satu dengan yang lain.

- (16) “Bagaimana cara membedakan berita **baik** dan berita **palsu**” (Hal 101)
(17) “Pernahkah kalian **mengirim** atau **menerima** pesan pendek?” (Hal 176)

Pada wacana (16) mengandung antonimi yang terbukti dengan kata “*Baik*” berlawanan dengan kata “*Palsu*”, pada wacana (17) mengandung antonimi yang terbukti dengan kata “*Mengirim*” dan “*Menerima*”.

4.1.9 Meronimi

Meronimi membicarakan keterkaitan antara satu unit leksikal dengan unit leksikal lain sebagai sebagian dari keseluruhan. Sebagai contoh, kita dapat merujuk pada CPU dan komputer jinjing. *CPU* merupakan bagian dari komputer jinjing. Oleh karena itu, hubungan antara *CPU* dan komputer jinjing dapat dijelaskan sebagai meronimi.

- (18) “Dalam makanan utama ini, sebaiknya selalu ada sayuran hijau daun, seperti **bayam, kangkung, sawi, dan pokcoy.**” (Hal 72)
(19) “Kalian juga harus mengonsumsi buah yang kaya akan vitamin, minimal sekali sehari. Pilihlah buah yang berwarna merah atau oranye, seperti **pepaya, mangga, jeruk, apel, dan lain-lain.**” (Hal 72)
(20) “Konsumsilah produk olahan susu yang mengandung vitamin dan mineral minimal tiga kali dalam seminggu. Kalian dapat minum susu di antara waktu makan sebagai kudapan. Apabila lambungmu terasa kurang nyaman, gantilah susu dengan susu fermentasi seperti **yoghurt atau keju.**” (Hal 72)

Pada wacana (18) “*bayam, kangkung, sawi, dan pokcoy*” dalam wacana merupakan meronimi dari “*sayur*” karena menyebutkan dari sayuran. Pada wacana (19) “*pepaya, mangga, jeruk, apel, dan lain-lain*” merupakan meronimi dari “*buah*”. Pada wacana (20) “*yoghurt atau keju*” adalah meronimi dari “*susu fermentasi.*”

4.2 Penanda Koherensi yang digunakan dalam Teks Bacaan

Berdasarkan temuan penelitian, penanda koherensi antara hubungan aditif dan sebab akibat digunakan untuk mengintegrasikan segmen tekstual yang berbeda dalam buku teks bahasa

Indonesia kelas VII pada kurikulum merdeka. Jika keterkaitan sebab, alasan, metode, hasil, tujuan, dan kondisi merupakan indikator koherensi antar interaksi sebab akibat, maka relasi ekstra dan kontras merupakan tanda koherensi antar hubungan aditif. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Renkema 2004).

4.2.1 Koherensi

Suatu teks dianggap koheren ketika terdapat kesatuan dan kohesi di dalamnya. Ketidakkoherenan dalam suatu tuturan atau wacana dapat mengakibatkan hubungan semantik-pragmatik yang seharusnya terbentuk menjadi tidak logis. Menurut Kridalaksana dalam Hartono (2012: 151); Widiatmoko (2015: 4), "koherensi melibatkan hubungan semantis." Brown dan Yule dalam Mulyana (2005: 135) menyatakan bahwa "koherensi merujuk pada kesatuan antarunit bahasa dalam teks atau pembicaraan." Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa koherensi adalah unsur di luar tingkat kalimat yang memiliki peran dalam membentuk kesatuan antarbagian dalam suatu teks. Pandangan ini sejalan dengan pemahaman (Renkema 2004).

4.2.2 Koherensi Antarhubungan Aditif

Keterkaitan aditif dapat ditemukan melalui konjungsi dan terkait dengan berbagai bentuk koordinasi. Keterkaitan koordinatif dapat dijelaskan dengan menggunakan kata-kata seperti *and* (untuk penambahan), *but* (untuk kontras), *or* (untuk pilihan), atau kata-kata lain yang memiliki makna serupa dengan yang disebutkan.

4.2.3 Hubungan Penambahan

- (21) "Kalian telah mengenal bagian-bagian sebuah buku. **Selanjutnya**, kalian akan diajak untuk memahami isi buku karena hal ini pun merupakan salah satu keterampilan yang penting." (Hal 156)
- (22) "Tabel ini membantu kalian untuk membandingkan kalimat penjelasan pada kedua teks tersebut. **Kemudian**, kalian dapat menuliskan kata konkret dan kalimat perinci pada setiap kalimat." (Hal 28)
- (23) "Tuang puding dalam cetakan. **Berikutnya**, setelah (puding) agak dingin, simpan dalam lemari es." (Hal 82)

Dalam wacana terdapat unsur hubungan penambahan yaitu penanda "*selanjutnya*", "*Kemudian*", "*Berikutnya*".

4.2.4 Hubungan Kontras

Sumadi dalam Parmi (2003: 44); Telaumbanua (2012: 4), koherensi kontras mencakup keterkaitan makna yang menunjukkan perlawanan atau pertentangan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.

- (24) “Kalian telah membaca dua contoh surat di atas. Surat untuk Kakak Nakula adalah contoh surat pribadi, **sedangkan** surat undangan untuk menghadiri rapat adalah contoh surat resmi.” (Hal 182)
- (25) “Saya suka sekali buku ini. **Meskipun** cerita dalam buku ini sedih, penulis mengakhiri cerita dengan optimisme. Penulis seolah menyampaikan pesan bahwa setiap orang harus melupakan masa lalunya.” (Hal 161)
- (26) “Aku memang belum mengenal kamu seutuhnya, dan aku tidak banyak tahu tentang kamu. Mungkin kekesalan yang aku tulis saat ini padamu adalah sebuah kesalahan. **Tapi**, kamu juga harus tahu, manusia belajar dari sebuah kesalahan. Jika surat ini sebuah kesalahan, aku hanya berharap aku bisa belajar lebih banyak dari kesalahan itu.” (Hal 177)

Dalam wacana (24), kata “*sedangkan*” menunjukkan adanya kontras. Namun, penempatan kata tersebut tidak sesuai dengan kaidah Tata Bahasa Indonesia karena “*sedangkan*” sebaiknya tidak berada di awal kalimat. Di wacana (25), kata “*meskipun*” mengindikasikan kontras. Sedangkan dalam wacana (26), kata “*tapi*” menandakan adanya perbedaan atau kontras.

4.2.5 Koherensi Antarhubungan Kausal

4.2.5.1 Hubungan Sebab

Keterkaitan ini mengindikasikan bahwa satu kalimat atau klausa dapat diidentifikasi sebagai penyebab terjadinya suatu peristiwa atau mengungkapkan hasil dari suatu peristiwa (Alwi 2003:409). Fenomena ini dapat diamati dalam kalimat tertentu.

- (27) “Mencari informasi yang benar dan akurat tidak mudah **karena** media sosial dan situs internet menghadirkan informasi yang beragam.” (Hal 193)
- (28) “Ayah meninggal **karena** sakit. Kata Ibu, Ayah sering mengabaikan sakit yang dideritanya dan berkeras membantu Ibu.” (Hal 51)

4.2.5.2 Hubungan Alasan

- (29) "Meminta izin tidak mengikuti pelajaran olahraga besok **karena** kaki baru terkilir" (Hal 192)
- (30) "Pagi masih gelap saat Ivan melihat ke luar jendela. Ivan tahu ia harus bangun lebih pagi **karena** mereka mendapat pesanan kue untuk acara pernikahan dan rapat di kantor RW." (Hal 51)
- (31) "Emas tumbuh makin besar, tetapi ia selalu sendirian. Semua takut kepadanya **karena** mengetahui Emas adalah milik Raksasa." (Hal 59)

Dalam wacana, kedua jenis hubungan kausal tersebut menggunakan tanda "*karena*" sebagai penandanya. Meskipun demikian, keduanya memiliki makna kausal yang berbeda. Dalam konteks hubungan sebab, "*karena*" menunjukkan akibat yang berada di luar kontrol atau keinginan seseorang. Di sisi lain, dalam konteks hubungan alasan, "*karena*" menunjukkan alasan yang berkaitan dengan keinginan atau niat seseorang.

4.2.5.3 Hubungan Cara

Keterkaitan cara ini melibatkan prosedur pelaksanaan suatu tindakan atau cara terjadinya suatu peristiwa. Secara jelas, hubungan cara dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata penghubung seperti dengan, tanpa, dan seraya.

- (32) "Cek keaslian foto dan video, salah satunya **dengan memanfaatkan mesin pencarian Google**. Kalian tinggal meletakkan (*drag and drop*) gambar di mesin pencarian Google Images yang akan menyajikan gambar-gambar serupa untuk dibandingkan." (Hal 128)
- (33) "Teks deskripsi bertujuan untuk menggambarkan objek **dengan cara** melukiskan objek dari sudut pandang penulis. Melalui teks deskripsi, pembaca atau pendengar dapat membayangkan bentuk, rasa, rupa sebuah benda, atau suasana sebuah tempat atau peristiwa sehingga mereka akan lebih mudah memahami dan tertarik dengan penjelasan kita." (Hal 9)
- (34) "Bangunan ini dibangun **dengan cara ditanam, diikat, dan dipasak**. Nah, inilah tingkat ketiga atau yang biasa disebut lentar, berfungsi menyimpan benih jagung dan tanaman untuk bercocok tanam lainnya." (Hal 25)

Dalam wacana, tidak ada tanda khusus yang menandai hubungan cara. Namun, dari perspektif pragmatik, ada inti pesan dari penulis artikel yang menganjurkan penggunaan mesin pencari Google sebagai solusi.

4.2.5.4 Hubungan Konsekuensi

- (35) “Kebakaran diduga terjadi karena kebocoran tabung gas. Namun, polisi masih terus melakukan penyelidikan. **Oleh sebab itu**, laboratorium akan ditutup selama satu bulan ke depan.” (Hal 120)
- (36) “**Oleh sebab itu**, Miming menegaskan kepada masyarakat agar dapat tetap waspada dengan segala potensi yang bisa terjadi itu. Tidak hanya itu, para nelayan juga diingatkan untuk selalu mengantisipasi segala kemungkinan bencana alam yang bisa terjadi.” (Hal 122)

Terdapat unsur leksikal yang jelas dalam wacana (35) dan (36) yang menunjukkan bahwa terdapat kaitan konsekuensi dalam wacana tersebut.

4.2.5.5 Hubungan Tujuan

- (37) “Kali ini giliran kalian berlatih menulis sebuah bacaan berita. Ikuti langkah-langkah **untuk menyusun dan menuliskan sebuah berita berikut ini**.” (Hal 129)
- (38) “Kalau badan Mabel termasuk kurus, Tira dapat memberi makan dalam porsi sedikit tapi lebih sering **agar dia mau makan**.” (Hal 194)
- (39) “Kalian akan membaca dua percakapan pada ruang bincang yang berbeda. Bacalah baik-baik **agar kalian dapat menilai pendapat dengan tepat**.” (Hal 195)

Wacana (37) menggambarkan hubungan tujuan karena pesan yang disampaikan dalam wacana mengarah pada hasil yang diinginkan, yaitu *untuk menyusun dan menuliskan sebuah berita berikut ini*. Wacana (38) termasuk hubungan tujuan yaitu dibuktikan dengan *agar dia mau makan*. Wacana (39) termasuk hubungan tujuan yaitu dibuktikan dengan *agar kalian dapat menilai pendapat dengan tepat*.

4.2.5.6 Hubungan Syarat

Pertalian syarat adalah keterkaitan yang muncul dalam kalimat di mana klausa subordinatifnya menyatakan kondisi yang harus terpenuhi agar sesuatu yang disebutkan dalam klausa utama dapat terjadi (Ramlan 2005:71). Penggunaan hubungan syarat dalam narasi dapat ditemukan dalam contoh kalimat berikut.

- (40) “Kalian dapat mengetik judul buku yang ingin kalian baca di sana dan kalian segera dapat menemukan resensi yang ditulis oleh beberapa pembaca. **Apabila** kalian gemar memirsanya tayangan video, laman YouTube juga menampilkan resensi buku-buku yang menarik.” (Hal 164)
- (41) “Fonem k, p, t, s luluh **jika** setelah awalan meN- diikuti oleh kata dasar yang berawalan huruf k, p, t, s. Misalnya: memengaruhi (meN- +

pengaruh), memesona (meN- + pesona), mengarantina (meN- + karantina), dan sebagainya.” (Hal 21)

- (42) “**Jika** kalian akan menyusun puisi rakyat berupa pantun, kalian memerlukan dua sampiran dan dua isi, terdiri atas 8—12 suku kata, dan dengan pola rima a-b-a-b.” (Hal 45)

Wacana (40) ini masuk dalam kategori hubungan syarat karena menunjukkan bahwa suatu sebab atau alasan akan menghasilkan suatu akibat. Kalimat yang ditulis dalam format miring menjadi justifikasi untuk mencapai tujuan khusus dibuktikan dengan penggunaan kata “*apabila*”. Wacana (41) termasuk ke dalam hubungan syarat dibuktikan dengan kata “*jika*”. Wacana (42) termasuk ke dalam hubungan syarat dibuktikan dengan kata “*jika*”.

Tabel 1

Jumlah Kohesi dan Koherensi dalam Buku Teks

| No | Kepaduan | Jenis | Jumlah |
|----|-------------------|-----------------|-----------|
| 1 | Kohesi Leksikal | Pengulangan | 3/7,14% |
| | | Sinonimi | 3/7,14% |
| | | Antonimi | 2/4,76% |
| | | Hiponimi | - |
| | | Meronimi | 3/7,14% |
| 2 | Kohesi Gramatikal | Referensi | 3/7,14% |
| | | Kolokasi | - |
| | | Konjungsi | 3/7,14% |
| | | Substitusi | - |
| | | Elipsis | 3/7,14% |
| 3 | Koherensi | Hubungan Aditif | 6/14,28% |
| | | Hubungan Kausal | 16/32,09% |

Berdasarkan data penelitian dalam tabel mengarah pada kesimpulan bahwa buku teks cenderung mengutamakan penggunaan kohesi gramatikal, sementara kurang memberikan perhatian terhadap kohesi dan koherensi lainnya. Buku teks tampaknya tidak memberikan penekanan pada penguasaan kosakata, melainkan lebih fokus pada penguasaan tata bahasa dan kepaduan sesuai dengan norma tata bahasa. Selain itu, buku teks ditemukan menerapkan salah satu karakteristik khasnya, yaitu fokus pada satu bidang tertentu. Namun, hal ini menunjukkan bahwa aspek kebahasaan kurang mendapat perhatian yang memadai dalam buku teks.

5. Penutup

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan, teks bacaan dalam buku Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum Merdeka dinilai kohesif dan koheren. Kohesi dalam teks tersebut terlihat pada hubungan yang erat antara kalimat dan paragraf. Teks tersebut menggunakan isyarat koherensi aditif dan kausal, serta penanda kohesi gramatikal dan leksikal. Fungsinya adalah mengaitkan berbagai satuan leksikal seperti kata, frasa, dan klausa untuk membentuk teks yang terstruktur dan bermakna. Namun, terdapat keterbatasan dalam penggunaan penanda kohesi dan koherensi dalam penelitian ini yang mengindikasikan kurangnya variasi kosakata. Keterbatasan ini, bersamaan dengan panjangnya teks, membuat pemahaman isi teks menjadi sulit bagi siswa. Oleh karena itu, disarankan agar penulis dan editor buku teks Bahasa Indonesia melakukan peninjauan ulang terhadap teks bacaan yang akan dimasukkan dalam buku teks. Bagi pengajar Bahasa Indonesia, terutama yang mengajar kelas VII, sebaiknya memberikan materi yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi karena pengetahuan tersebut sangat bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi bahasa siswa, khususnya dalam keterampilan membaca dan menulis.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beaugrande, R. d., & Dressler, W. (1981). *Introduction to Text Linguistics*. New York: Longman Group Limited.
- Blanchard, K., & Root, C. (2004). *Ready to Write Moore. From Paragraph to Essay*. New York: Pearson Education, Inc.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana : pengantar analisis teks media* . Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Efendi, A. N., Naimah, N., Abni, S. R. N., Subargo, Y. L., & Kurniawati, E. (2023). Kohesi Dan Koherensi Pada Berita Kompas. Com Berjudul “Jumlah Warga Indonesia Berisiko Terjangkit Corona Capai 700.000 Orang”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 1-7.
- Emerson, L. (1997). *Writing Guidelines for Education Students*. New Zeland: Dunmore Press.
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Fitzpatrick, M. (2005). *Engaging Writing. Paragraf and Essays* . New York: Pearson Education, Inc.
- Galko, F. D. (2001). *Better Writing Right Now. Using Words to Your Advantage*. New York: Learning Express, LLC.
- Grabe, W., & Kaplan, R. B. (1996). *Theory & Practice of Writing*. London: Pearson Education Limited .
- Halliday, M., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M. (1992). *Spoken and Written Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Hyland, K. (2007). *Genre and Second Language Writing*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Hayon, J. (2007). *Membaca dan Menulis Wacana: Petunjuk Praktis bagi Mahasiswa*. Jakarta: Grasindo.
- Handiyani, S, & Wildan. (2008). *Persiapan Ujian Nasional Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hartono, B. (2012). *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- James, N. (2007). *How to Write Clearly, Effectively and Profesionally* . Crows Nest: Allen & Unwin.

- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. Analisis Wacana: Teori dan Metode. ed. Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2009). Genre, Text, Grammar. Technologies for Teaching and Assessing Writing. Sydney: UNSW Press.
- Kusumawati, Tri Indah. 2016. KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL. 6(2).
- Martin, J. R., & Rose, D. (2003). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: Continuum.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. New York: Longman.
- Murray, N., & Hughes, G. (2008). *Writing Up Your University Assignments and Research Projects. A Practical Handbook*. New York: Open University Press.
- Malgawi, G. J. (2015). Report on A Study of Reference Cohesion in Text of Nigerian ASL Students: Implication for the Classroom. *International Journal of English Teaching*, 20-24.
- Malah, Z., Tan, H., & Rashid, S. M. (2017). Evaluating Lexical Cohesion in Nigerian Newspaper Genres: Focus on the Editorials. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. Volume 6. No. 1.
- Maxsuroh, S. H. (2022). Analisis Tekstualitas Wacana Berorientasi Kohesi Pada Artikel Online Tribunews. Com Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Xii (Doctoral Dissertation, Fkip Unpas)
- Maulana, H. A. R. (2023). *Kohesi Dan Koherensi Dalam Berita Liga Italia Dari Situs Bola. Net (Suatu Kajian Wacana)* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Ninsiana, W. 2021. Kohesi Gramatikal Kajian Terjemahan Pada Bidding Document. Yogyakarta: Sular Pustaka.
- Oshima, A., & Hogue, A. (1999). *Writing Academic English*. New York: Longman.
- Paltridge, B. (2006). *Discourse Analysis: An Introduction*. London: Continuum.
- Susetia, R. R. A. (2023). *Kohesi Dan Koherensi Wacana Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Renkema, J. (2004). *Introduction to Discourse Studies. Edisi Kedua*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing.

- Richards, J. C., & Miller, S. (2005). *Doing Academic Writing in Education. Connecting the Personal and the Professional* . New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rizki, J. W. (2016). *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan* . Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Simon, & Schuster. (1987). *Handbook for Writers*. London: Lynn Quitman Troyka.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. 1993rd ed. Duta Wacana University Press.
- Schiffrin, D. (1994). *Approaches to Discourse* . USA: Blackwell Publishing.
- Shields, M. (2010). *Essay Writing. A Student's Guide* . London: SAGE Publication Ltd.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tompkins, G. E. (2008). *Teaching Writing. Balancing Process and Product* . Sydney: Pearson Prentice Hall.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Epigram, Vol.11 No. 2 Oktober 2014:135-152.
- Utami, J. 2017. *Analisis Teks Dan Konteks Wacana Anekdot Karya Siswa SMK Negeri 1 Kedawung Dan Kontribusinya Terhadap Pembinaan Sikap Bahasa Siswa*. *Stilistika*, Vol. 3, No. 1.
- Widiatmoko, W. (2015). *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1 - 11.
- Williams, J. (2005). *Teaching Writing an Second and Foreign Language Teaching Classrooms*. USA: The MCGraw-Hills Companies, Inc.
- Widdowson, H.G.2007. *Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Zaim M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang. Sukabina Press.
- Zaimar, O. K., & Harahap, A. B. (2015). *Teori Wacana*. Jakarta: Penaku.

